

ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PADA KURIKULUM MERDEKA

Luqyanah Hanun Qorih¹, Nazwa Azahra², Niken Sasta Kirana³, Sumayya Shoffi⁴

luqyanahhanunqorih@gmail.com¹, azahrazwa@gmail.com²,
nikennikensastakirana@gmail.com³, sumayyashoffi@gmail.com⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 13 Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung kepada kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap kurikulum baru, kekurangan sarana dan prasarana, keterbatasan dana, serta manajemen waktu yang belum efektif. Meskipun demikian, pihak sekolah menunjukkan respon positif dan berkomitmen untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut melalui pelatihan, kolaborasi, dan inovasi pembelajaran berbasis proyek. Kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan visioner, partisipatif, dan adaptif yang terbukti efektif dalam menggerakkan guru serta meningkatkan kesiapan sekolah menghadapi perubahan kurikulum. Gaya kepemimpinan visioner memberi arah yang jelas, kepemimpinan partisipatif membangun kolaborasi, dan kepemimpinan adaptif membantu sekolah menyesuaikan diri terhadap tantangan. Dengan demikian, kombinasi ketiga gaya kepemimpinan ini menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Kurikulum Merdeka, Kepemimpinan Visioner, Partisipatif, Adaptif.

PENDAHULUAN

Menurut Atmosudirjo (dalam Purwanto, 1990:25), kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai suatu kepribadian seseorang yang mampu menimbulkan keinginan pada sekelompok orang untuk mencontoh, mengikuti, serta memancarkan pengaruh tertentu sehingga mereka bersedia melakukan apa yang dikehendakinya. Kepemimpinan menjadi aspek penting yang perlu diterapkan di sekolah karena pada hakikatnya berperan sebagai penentu keberhasilan berbagai aktivitas (Dirawat dalam Kusmintardjo dan Burhanuddin, 1996:22). Lebih jauh, kepemimpinan dapat dipandang sebagai ilmu sekaligus keterampilan, yakni bagaimana seorang pemimpin mampu mengelola dan mengarahkan organisasi atau lembaga, termasuk di bidang pendidikan. Melalui kepemimpinan yang baik, seorang pemimpin dituntut mampu menggerakkan, memotivasi, serta mengoordinasikan sumber daya yang ada agar tujuan bersama dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam dunia pendidikan, kepemimpinan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pelaksanaan kebijakan dan program, salah satunya adalah Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah sebagai pemimpin tidak hanya dituntut memahami konsep kurikulum, tetapi juga harus mampu mengelola berbagai aspek agar proses pembelajaran berjalan optimal. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar bukanlah hal yang mudah. Masih banyak kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap kurikulum, kurangnya fasilitas pendukung, hingga keterbatasan kompetensi sumber daya manusia. Kondisi ini menuntut adanya strategi kepemimpinan yang tepat, terutama dalam mendorong pembelajaran yang inovatif dan sesuai konteks kebutuhan siswa.

Selain itu, kepemimpinan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak bisa

dipisahkan dari kerja sama antara kepala sekolah, guru, siswa, dan pihak lain yang terlibat. Kurikulum ini menuntut adanya perubahan cara belajar yang lebih berpusat pada siswa, sehingga kepala sekolah berperan sebagai fasilitator sekaligus penggerak utama dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman. Karena itu, kepala sekolah perlu membangun budaya sekolah yang terbuka terhadap perubahan, mendorong guru untuk terus belajar dan beradaptasi, serta melibatkan orang tua dalam mendukung program kurikulum.

Kepala sekolah juga diharapkan mampu memberi motivasi dan inspirasi kepada seluruh warga sekolah agar bersama-sama menghadapi perubahan. Keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada perencanaan yang baik, pengelolaan sumber daya yang tepat, serta pengawasan yang terus dilakukan. Dengan kepemimpinan yang visioner, adaptif, dan partisipatif yang mampu merangkul semua pihak, tujuan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa bisa tercapai. Selain itu, kepemimpinan yang kuat juga akan menciptakan sekolah yang lebih dinamis, inovatif, dan siap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam informasi mengenai gaya kepemimpinan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah SMAN 13 Medan. Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu, 24 September 2025 pukul 13.00 dengan Bapak Zainal Abidin, S.Pd. (NIP. 197703262006041004) sebagai subjek penelitian. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh pemahaman mengenai strategi kepemimpinan yang diterapkan, cara menghadapi tantangan perubahan kurikulum, serta upaya dalam membangun komunikasi dan motivasi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih detail, kontekstual, dan menyeluruh mengenai praktik kepemimpinan, sekaligus menangkap pengalaman serta sudut pandang subjek penelitian secara langsung. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data tersebut adalah:

1. Menentukan fokus penelitian: langkah awal adalah menetapkan topik yang akan dikaji, yaitu gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Fokus ini penting agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar ke hal-hal yang kurang relevan.
2. Menentukan subjek/informan: setelah fokus ditetapkan, kami memilih narasumber yang mengetahui dan terlibat langsung, yakni ketua bidang kurikulum. Pemilihan ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.
3. Menyusun pedoman wawancara: kemudian kami menyiapkan daftar pertanyaan terbuka yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pertanyaan ini bersifat fleksibel sehingga dapat dikembangkan sesuai dengan situasi wawancara.
4. Melakukan wawancara: tahap ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan secara tatap muka. Suasana wawancara dijaga agar tetap nyaman sehingga informan bisa menjawab dengan jujur dan terbuka.
5. Merekam dan mencatat data: seluruh jawaban dari informan direkam menggunakan alat perekam suara dan ditulis dalam buku catatan. Hal ini bertujuan agar data tidak hilang dan bisa ditelaah kembali secara lengkap.
6. Menganalisis data: setelah wawancara selesai, kami membaca ulang hasil catatan dan rekaman untuk menemukan pola, tema, dan makna dari jawaban informan. Analisis dilakukan dengan menyesuaikan hasil wawancara pada fokus penelitian.
7. Menyusun kesimpulan: langkah terakhir adalah membuat rangkuman hasil penelitian

berdasarkan temuan utama, seperti tantangan yang dihadapi, respon dan tingkat kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, bagaimana sarana prasarana menunjang keberhasilan penerapan kurikulum merdeka, gaya kepemimpinan seperti apa yang cocok untuk diterapkan dalam menghadapi perubahan kurikulum, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi SMAN 13 Medan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dari segi sumber daya manusia, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan peralihan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Hal ini wajar terjadi karena perubahan kurikulum membawa konsekuensi pada pola pikir, strategi pembelajaran, serta peran guru dalam kelas. Jika pada Kurikulum 2013 pembelajaran lebih menekankan sistem Teacher Learning Center, yaitu guru menjadi pusat informasi dan siswa cenderung bersifat pasif, maka pada Kurikulum Merdeka guru dituntut untuk menerapkan sistem Student Learning Center. Pada sistem ini siswa ditempatkan sebagai subjek utama pembelajaran yang harus aktif mencari, mengolah, dan mengembangkan informasi. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi lebih sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping. Perubahan ini menuntut guru untuk lebih kreatif, inovatif, dan mampu mengubah pola pikir tradisional dalam mengelola kelas. Beberapa guru yang terbiasa dengan metode ceramah masih menghadapi kesulitan ketika harus merancang pembelajaran berbasis proyek yang interaktif, sehingga membutuhkan waktu untuk benar-benar memahami pendekatan baru ini.

Selain aspek sumber daya manusia, dari segi perencanaan administrasi juga ditemukan tantangan. Salah satunya adalah penyesuaian perangkat pembelajaran, khususnya dalam perubahan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM). Perubahan format ini memerlukan keterampilan tambahan dalam menyusun dokumen administrasi yang lebih sederhana tetapi tetap komprehensif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Guru yang belum terbiasa dengan penyusunan RPPM merasa perlu mengikuti pelatihan atau bimbingan teknis agar mampu menyusun dokumen secara tepat. Selain itu, perubahan administrasi ini juga menuntut adanya sinkronisasi dengan program sekolah, sehingga perencanaan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa dan selaras dengan profil pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama kurikulum.

Kendala lain muncul pada sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), membutuhkan berbagai media dan perlengkapan seperti sticky notes, kertas plano, alat tulis, media proyek, hingga perangkat digital seperti infokus dan laptop. Ketersediaan alat ini sangat penting untuk mendukung pelaksanaan kegiatan berbasis proyek yang melibatkan kreativitas dan kolaborasi antar siswa. Namun, kenyataannya tidak semua sarana dapat terpenuhi dengan baik. Keterbatasan alat sering kali menjadi hambatan dalam menjalankan proyek yang membutuhkan banyak media. Akibatnya, guru harus mencari alternatif atau menyesuaikan kegiatan agar tetap bisa berjalan meskipun dengan fasilitas seadanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum bukan hanya bergantung pada kesiapan guru, tetapi juga pada dukungan fasilitas sekolah yang memadai.

Aspek pendanaan pun menjadi salah satu hambatan yang cukup signifikan. Program P5 yang menuntut banyak aktivitas berbasis proyek memerlukan tambahan biaya untuk membeli alat dan bahan. Hal ini berdampak pada sistem keuangan sekolah yang harus lebih

transparan, akuntabel, dan terstruktur. Sering kali dana BOS yang diterima sekolah tidak sepenuhnya mencukupi kebutuhan proyek, sehingga sekolah perlu mencari cara lain, misalnya dengan melibatkan komite sekolah atau bekerja sama dengan pihak eksternal. Jika tidak dikelola dengan baik, keterbatasan dana ini dapat menghambat kelancaran kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, manajemen keuangan yang kurang rapi juga berpotensi menimbulkan masalah administratif, sehingga kepala sekolah bersama tim pengelola keuangan harus menyusun strategi yang tepat agar program tetap berjalan sesuai tujuan.

Selain masalah pendanaan, manajemen waktu juga menjadi persoalan yang cukup krusial. Kurikulum Merdeka menuntut adanya keseimbangan antara pembelajaran reguler dengan pembelajaran berbasis proyek. Namun, dalam praktiknya, pembagian waktu sering kali belum terakomodasi dengan baik. Jadwal pembelajaran inti dan jadwal pelaksanaan proyek terkadang saling berbenturan, sehingga mengganggu efektivitas proses belajar mengajar. Guru merasa kesulitan membagi waktu antara materi reguler yang harus disampaikan dengan kegiatan proyek yang membutuhkan alokasi waktu lebih panjang. Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah berusaha menyusun strategi penjadwalan ulang, meskipun belum sepenuhnya efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum baru tidak hanya membutuhkan kesiapan guru, tetapi juga sistem manajemen sekolah yang mampu menyeimbangkan berbagai kegiatan pembelajaran.

Meskipun menghadapi berbagai kendala tersebut, pihak sekolah tetap memberikan respon positif terhadap peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Sekolah berupaya untuk berpikir terbuka terhadap kebijakan pemerintah dan berkomitmen mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal. Kesadaran bahwa setiap kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing membuat pihak sekolah tidak menolak perubahan, melainkan berusaha menyesuaikan diri. Guru juga menunjukkan usaha nyata dalam meningkatkan kompetensi, baik melalui pelatihan, diskusi internal, maupun berbagi pengalaman dengan rekan sejawat. Beberapa guru bahkan mulai mencoba metode pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan yang lebih kreatif, meskipun masih dalam tahap adaptasi. Respon positif ini menjadi kunci penting dalam proses perubahan, karena tanpa adanya kemauan dari guru dan pihak sekolah untuk berbenah, implementasi kurikulum baru akan sulit berjalan sesuai harapan.

Dari aspek fasilitas, sarana, dan prasarana, pihak sekolah melalui bidang terkait terus berusaha menyediakan kebutuhan yang menunjang kelancaran pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Berbagai upaya dilakukan, mulai dari pengadaan peralatan seperti infokus, sticky notes, kertas plano, hingga pemanfaatan ruang kelas yang lebih fleksibel untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, sekolah juga berusaha mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas yang sudah ada, misalnya laboratorium dan perpustakaan, agar bisa digunakan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Dukungan fasilitas ini memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar, baik secara individu maupun kelompok. Dengan adanya fasilitas yang memadai, suasana belajar menjadi lebih hidup, dan siswa terdorong untuk mengembangkan kreativitasnya. Meskipun masih ada keterbatasan, komitmen sekolah untuk terus berusaha menyediakan sarana pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan visioner, partisipatif, dan adaptif. Kepemimpinan visioner tampak dari pandangan jauh ke depan yang dimiliki kepala sekolah, yaitu mendorong sekolah untuk tidak hanya menjalankan Kurikulum Merdeka sesuai aturan, tetapi juga menyesuaikannya dengan kebutuhan nyata di lapangan. Kepala sekolah berupaya menanamkan visi pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong kemandirian, serta menyiapkan

peserta didik agar siap menghadapi tantangan masa depan. Visi ini kemudian disosialisasikan kepada guru, staf, dan siswa sehingga seluruh warga sekolah memiliki arah yang sama.

Selain itu, gaya partisipatif tercermin dari cara kepala sekolah melibatkan guru dan tenaga kependidikan dalam pengambilan keputusan. Setiap kebijakan, baik terkait penyusunan jadwal, strategi pembelajaran, maupun kegiatan proyek, dirumuskan melalui diskusi bersama. Dengan begitu, guru merasa lebih dihargai dan termotivasi karena pendapat mereka didengar. Keterlibatan ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama sekaligus meningkatkan semangat kolaborasi di sekolah, sehingga kebijakan yang diambil lebih mudah dijalankan secara efektif.

Sementara itu, kepemimpinan adaptif tampak dari sikap kepala sekolah yang fleksibel dalam merespons tantangan. Keterbatasan fasilitas, masalah pendanaan, maupun pembagian waktu antara pembelajaran reguler dan program P5 diatasi dengan mencari solusi yang realistis. Kepala sekolah mendorong pemanfaatan sarana yang ada secara maksimal, serta menyesuaikan strategi agar kegiatan tetap berjalan tanpa mengganggu proses belajar mengajar. Sikap ini menunjukkan kemampuan kepala sekolah untuk cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan dan tidak terjebak pada pola lama.

Dengan kombinasi kepemimpinan visioner, partisipatif, dan adaptif ini, kepala sekolah tidak hanya mampu menetapkan arah yang jelas bagi sekolah, tetapi juga memastikan semua pihak merasa dihargai dan dilibatkan, serta tetap sigap dalam menghadapi berbagai perubahan. Kepemimpinan visioner mendorong sekolah untuk memiliki tujuan yang jelas; kepemimpinan partisipatif menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif; sementara kepemimpinan adaptif menjamin bahwa sekolah mampu bertahan dan berkembang di tengah tantangan. Ketiga gaya ini saling melengkapi dan menjadi kunci penting dalam mewujudkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang lebih efektif, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi seluruh warga sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka pasti awalnya menjadi permasalahan untuk setiap sekolah, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 13 Medan masih kerap ditemui beberapa kendala yang dialami oleh pihak sekolah, seperti ketersediaan tenaga pendidik, keterbatasan pemahaman guru terhadap kurikulum baru, kurangnya sarana prasarana yang memadai, keterbatasan dana dan sistem administrasi, serta sulitnya sistem pengaturan waktu belajar yang belum sepenuhnya seimbang dan sesuai. Walaupun demikian, guru dan pihak sekolah menunjukkan selalu bersikap positif terhadap apa yang terjadi dengan berusaha mengupayakan segala hal serta menyesuaikan diri, misalnya melalui pelatihan, diskusi, dan penerapan pembelajaran berbasis proyek secara bertahap. Dukungan fasilitas juga terus diusahakan meskipun belum sepenuhnya terpenuhi.

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam mengatasi tantangan tersebut. Gaya kepemimpinan partisipatif, visioner, dan adaptif yang diterapkan kepala sekolah dalam masa Kurikulum Merdeka sangat penting untuk meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum. Kepala sekolah harus memiliki visi yang jelas dan dapat mengkoordinasikan/mengarahkan tenaga pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Visi ini menjadi dasar serta landasan yang strategis untuk seluruh aktivitas di lingkungan sekolah. Melibatkan seluruh tenaga pendidik dalam pengambilan keputusan, termasuk guru dan staf pegawai. Hal ini dapat membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan seluruh tenaga pendidik sekolah. Serta dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik. Contoh penerapannya yaitu

mengikuti pelatihan dan seminar pendidikan terkini, serta mendorong transformasi atau perubahan digital di dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat membuat sekolah tetap dapat melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan baik meskipun ada keterbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1988). *Management of organizational behavior: Utilizing human resources* (5th ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rivai, V., & Murni, S. (2014). *Education management: Analisis teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2018). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, H. (2019). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. (2013). *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoritik dan permasalahannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.